

Persebaran dan Keunggulan Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Indonesia: Analisis Location Quotient (LQ)

Distribution and Comparative Advantage of Cayenne Pepper (*Capsicum frutescens* L.) Production in Indonesia: A Location Quotient (LQ) Analysis

Auliak Mega Kusuma Praptiwi¹⁾, Karina Tiara Putri²⁾, Nur Arini Dwi Nabillah³⁾, Ati Kusmiati⁴⁾, Ahmad Zainuddin⁵⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Email: auliakmega1203@gmail.com.

ABSTRACT

*Rapid population growth in Indonesia has driven a significant increase in cayenne pepper consumption, which in turn has triggered a surge in demand. Household consumption of cayenne pepper is recorded to increase by 8.64% in 2023, 1.59% in 2024, and is projected to increase by 3.23% in 2025. This trend has the potential to affect the production and price of cayenne pepper commodities. In response to this, the government through the National Food Agency will launch the Cheap Food Movement (GPM) in 2025, with a focus on expanding the distribution of cayenne pepper to non-central areas. This study adopts a **quantitative descriptive method** and uses **Location Quotient (LQ)** analysis to identify provinces with comparative advantages in cayenne pepper production. Data was taken from 33 provinces and 18 provinces were identified as producers of superior commodities ($LQ \text{ value} \geq 1$), with Gorontalo, Papua, and Aceh occupying the top positions. These leading provinces are expected to function as the main production centers to support national supply and become strategic distribution points in the implementation of GPM, allowing the government to optimize transportation subsidies and strengthen the supply chain from leading areas to non-leading areas.*

Keywords : Cayenne pepper, distribution map, location Quotient, production

INTISARI

Pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia telah mendorong peningkatan signifikan dalam konsumsi cabai rawit, yang pada gilirannya memicu lonjakan permintaan. Konsumsi rumah tangga cabai rawit tercatat meningkat 8,64% pada tahun 2023, 1,59% pada tahun 2024, dan diproyeksikan naik 3,23% pada tahun 2025. Tren ini berpotensi memengaruhi produksi dan harga komoditas cabai rawit. Menanggapi hal ini, pemerintah melalui Badan Pangan Nasional akan meluncurkan Gerakan Pangan

Murah (GPM) pada tahun 2025, dengan fokus memperluas distribusi cabai rawit ke wilayah non-sentra. Penelitian ini mengadopsi **metode deskriptif kuantitatif** dan menggunakan **analisis Location Quotient (LQ)** untuk mengidentifikasi provinsi-provinsi dengan keunggulan komparatif dalam produksi cabai rawit. Dari 33 provinsi yang diteliti, 18 provinsi teridentifikasi sebagai penghasil komoditas unggulan (nilai $LQ \geq 1$), dengan **Gorontalo, Papua, dan Aceh** menempati posisi teratas. Provinsi-provinsi unggulan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sentra produksi utama untuk mendukung pasokan nasional dan menjadi titik distribusi strategis dalam implementasi GPM, memungkinkan pemerintah untuk mengoptimalkan subsidi transportasi dan memperkuat rantai pasok dari daerah unggulan ke daerah non-unggulan

Kata kunci : Cabai Rawit, Location Quotient, Peta Sebaran, Produksi

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam penyediaan pangan, penyediaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Diana Syahputri et al., 2023). Pada konteks pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, permintaan terhadap berbagai komoditas pangan juga ikut mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Adanya tantangan tersebut, pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan menjadi sangat penting, khususnya subsektor yang memiliki nilai tambah tinggi. Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi signifikan dan potensi yang besar untuk dikembangkan adalah subsektor hortikultura. Subsektor tersebut tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Subsektor hortikultura merupakan bagian dari pertanian yang berfokus pada budidaya sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Pada praktiknya, agribisnis hortikultura mencakup kegiatan mulai dari perbenihan, pembibitan, produksi, pengemasan, pengolahan, agroindustri, distribusi, hingga pemasaran. Subsektor ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pangan masyarakat. Sayur dan buah merupakan sumber utama serat, vitamin, dan mineral. Selain itu, komoditas seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai juga memiliki pengaruh besar secara sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia (Manihuruk, 2023).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang perekonomian Republik Indonesia (2021), Hortikultura adalah subsektor pertanian yang berpotensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah dan nasional, serta devisa negara

melalui ekspor. Pada kuartal I dan II tahun 2021, subsektor hortikultura meningkat masing-masing sebesar 3,01% dan 1,84%, hal ini menunjukkan kontribusinya yang positif terhadap PDB nasional. Salah satu komoditas yang mendukung tingginya kontribusi tanaman hortikultura yaitu cabai rawit. Cabai rawit merupakan komoditas potensial dengan nilai ekonomi tinggi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Manurung (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2023 volume dan nilai ekspor cabai rawit mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 masing-masing 6,15% dan 15,83%. Cabai rawit memiliki prospek yang besar dan memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan jagung dan padi sehingga cabai rawit menjadi komoditas unggulan kedua selain jagung (Isini et al., 2022).

Namun, meskipun cabai rawit telah menjadi salah satu komoditas strategis ataupun unggul dalam subsektor hortikultura dan memiliki peranan penting dalam ketahanan pangan serta perekonomian nasional, distribusi produksi komoditas ini di Indonesia masih belum merata. Sebagian besar produksi cabai rawit terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu yang memiliki kondisi agroklimat yang mendukung dan infrastruktur pertanian yang relatif lebih baik. Akan tetapi, masih banyak provinsi yang belum mampu mengembangkan produksi cabai rawit secara optimal karena keterbatasan sumber daya, kurangnya akses teknologi, maupun minimnya dukungan kebijakan daerah (Adana *et al.*, 2023). Ketimpangan ini menimbulkan ketidakseimbangan antara daerah penghasil dan daerah konsumsi, nyatanya kebutuhan konsumsi cabai rawit terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan konsumsi masyarakat (Hasbiadi *et al.*, 2024). Sehingga perlu dilakukan pemetaan wilayah produksi secara menyeluruh dan berbasis data, guna mengidentifikasi provinsi dengan potensi pengembangan dan memperkuat basis produksi nasional secara lebih merata serta mempengaruhi kebutuhan konsumsi terhadap cabai rawit.

Kebutuhan konsumsi cabai rawit yang semakin tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan tingginya permintaan cabai rawit di Indonesia. Berdasarkan pernyataan Sabarella *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi rumah tangga cabai rawit pada tahun 2023 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat sebesar 8,64. Pada tahun 2024 konsumsi cabai rawit meningkat sebesar 1,59%. Selanjutnya pada tahun 2025 diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 3,23%. Adanya fluktuasi konsumsi tersebut akan berdampak pada tingginya produksi dan harga pada komoditas cabai rawit di Indonesia. Hal ini membuat pemerintah akan melaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM) pada tahun 2025 melalui Badan Pangan Nasional untuk memperluas komoditas cabai rawit ke

wilayah non sentra cabai rawit (Badan Pangan Nasional, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persebaran wilayah di Indonesia yang belum banyak memproduksi cabai rawit guna menstabilkan harga cabai rawit dan mendukung program GPM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau ditentukan secara sengaja pada wilayah di Indonesia. Pertimbangan dilakukan berdasarkan beberapa provinsi yang ada di Indonesia berpotensi menjadi sentra produksi cabai rawit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025. Data yang digunakan dalam yakni yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika. Data yang digunakan adalah data provinsi dan data Indonesia produksi cabai rawit tahun 2023.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang bertujuan dalam mendeskripsikan atau memberikan gambaran fenomena suatu populasi atau sampel secara kuantitatif (Waruwu *et al.*, 2025). Alat analisis yang digunakan dalam metode deskriptif kuantitatif ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Menurut Weriantoni *et al.*, (2024), Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi atau keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat spesialisasi komoditas yang sama di wilayah yang lebih besar. Nilai LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan, secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Dimana:

E_{ij} = Jumlah produksi komoditas i di Provinsi (ton)

E_j = Total produksi subsektor pertanian di Provinsi (ton)

E_{in} = Jumlah produksi komoditas i di Indonesia (ton)

E_n = Total produksi subsektor pertanian di Indonesia (ton)

Kriteria:

Jika nilai $LQ > 1$, berarti tanaman cabai rawit termasuk dalam komoditi unggulan atau sektor tersebut tergolong basis.

Jika nilai $LQ = 1$, berarti tanaman cabai rawit termasuk dalam komoditi bukan unggulan atau sektor tersebut non basis

Jika nilai $LQ < 1$, berarti tanaman cabai rawit termasuk dalam komoditi bukan unggulan atau sektor tersebut non basis.

Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dilakukan menggunakan aplikasi QGIS. Sriwidyawati *et al.*, (2014) berpendapat bahwa *Quantum GIS* (QGIS) adalah perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) yang berbasis *open source*. Aplikasi ini dirancang untuk mengolah berbagai jenis data geospasial. QGIS sangat fleksibel karena kompatibel dengan berbagai sistem operasi populer seperti *Linux*, *Unix*, *Mac OS*, *Windows* dan *Android*. Keunggulan lainnya adalah kemampuan dalam mendukung berbagai format dan fungsionalitas pengolahan data *vektor*, *raster*, dan *database*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis persebaran produksi cabai rawit di berbagai provinsi di Indonesia menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi cabai rawit, serta memetakan potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sentra produksi baru. Data produksi yang digunakan yaitu tahun 2023, diperoleh nilai LQ untuk masing-masing provinsi yang memperlihatkan sejauh mana suatu wilayah memiliki spesialisasi dalam produksi cabai rawit dibandingkan dengan rata-rata nasional. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa provinsi tersebut tergolong sebagai wilayah unggulan dalam produksi cabai rawit, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa wilayah tersebut belum menjadi basis produksi utama. Perbedaan dari nilai LQ berkaitan erat dengan keunggulan suatu wilayah dan infrastruktur serta kebijakan pemerintah dalam mendukung komoditas cabai rawit. Berdasarkan pernyataan Ali *et al.*, (2024) pada provinsi Gorontalo yang memiliki nilai LQ tertinggi menunjukkan bahwa produksi cabai rawit sangat dominan di wilayah tersebut dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan cabai rawit dan keanggotaan kelompok tani yang dapat meningkatkan pendapatan petani di Provinsi Gorontalo. Sedangkan disisi lain, beberapa provinsi yang memiliki nilai $LQ < 1$ seperti provinsi Lampung menurut Sinaga *et al.*, (2024) menyatakan bahwa provinsi tersebut menghadapi keterbatasan dari sisi lahan pertanian dan hama penyakit. Namun, wilayah-wilayah ini tetap memiliki peran strategis sebagai pusat konsumsi dan distribusi. Oleh karena itu, integrasi antara wilayah basis dan non-basis melalui program Gerakan Pangan Murah (GPM) menjadi sangat penting dalam menjaga kestabilan pasokan dan

harga cabai rawit nasional. Berikut adalah hasil analisis nilai LQ berdasarkan data yang telah dikumpulkan:

Tabel 1. Hasil Analisis LQ

Provinsi	LQ	Keterangan
Aceh	2,963567	Basis
Sumatera Utara	0,529691	Non Basis
Sumatera Barat	0,224253	Non Basis
Riau	0,693577	Non Basis
Jambi	0,242053	Non Basis
Sumatera Selatan	0,845473	Non Basis
Bengkulu	0,531079	Non Basis
Lampung	0,788404	Non Basis
Kep. Bangka Belitung	1,775974	Basis
Kep. Riau	0,430471	Non Basis
Dki Jakarta	0,001132	Non Basis
Jawa Barat	0,62147	Non Basis
Jawa Tengah	1,011292	Basis
Di Yogyakarta	1,356179	Basis
Jawa Timur	2,100993	Basis
Banten	0,652802	Non Basis
Bali	1,030543	Basis
Nusa Tenggara Barat	1,744082	Basis
Nusa Tenggara Timur	0,806454	Non Basis
Kalimantan Barat	1,341527	Basis
Kalimantan Tengah	1,940326	Basis
Kalimantan Selatan	1,923024	Basis
Kalimantan Timur	0,973498	Non Basis
Sulawesi Utara	0,468032	Non Basis
Sulawesi Tengah	1,663356	Basis
Sulawesi Selatan	0,390218	Non Basis
Sulawesi Tenggara	1,206446	Basis
Gorontalo	6,964954	Basis
Sulawesi Barat	1,691696	Basis
Maluku	1,76438	Basis
Maluku Utara	1,020635	Basis
Papua Barat	2,954028	Basis
Papua	3,559064	Basis

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 33 provinsi di Indonesia dengan nilai LQ yang berbeda serta keterangan yang berbeda pula. Diketahui terdapat 18 provinsi yang memiliki nilai $LQ > 1$, artinya provinsi tersebut termasuk dalam penghasil komoditi unggulan cabai rawit di Indonesia. 18 provinsi yang dimaksud adalah Provinsi Aceh dengan nilai LQ 2,963567, Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai LQ 1,775974, Jawa Tengah dengan nilai LQ 1,011292, DI Yogyakarta dengan nilai LQ 1,356179, Jawa Timur dengan nilai LQ 2,100993, Bali dengan nilai LQ 1,030543, Nusa Tenggara Barat dengan nilai LQ 1,744082, Kalimantan Barat dengan nilai LQ 1,341527,

Kalimantan Tengah dengan nilai LQ 1,940326, Kalimantan Selatan dengan nilai LQ 1,923024, Sulawesi Tenggara dengan nilai LQ 1,206446, Gorontalo dengan nilai LQ 6,964954, Sulawesi Barat dengan nilai LQ 1,691696, Maluku dengan nilai LQ 1,76438, Maluku Utara dengan nilai LQ 1,020635, Papua Barat dengan nilai LQ 2,954028 dan Papua dengan nilai LQ 3,559064. Hasil analisis tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk (2023), yang menunjukkan bahwa komoditas cabai rawit menjadi komoditas basis di Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Provinsi Kalimantan Tengah dengan nilai LQ 1,17. Kondisi agroklimat di Provinsi Kalimantan Tengah sangat mendukung budidaya tanaman hortikultura, terutama cabai rawit. Mashudi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa Kalimantan Tengah memiliki iklim tropis yang lembab dan panas dengan curah hujan tinggi yang relatif merata sepanjang tahun sehingga ketersediaan air tanah dapat dikategorikan cukup untuk mendukung kegiatan pertanian. Selain itu, variasi suhu di Kalimantan Tengah cenderung stabil berkisar antara 23°C hingga 32°C. Rentang suhu yang konsisten sangat ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai rawit. Sedangkan, Angreini *et al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa komoditas cabai rawit di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara juga menjadi komoditas basis dengan nilai LQ 1,35. Hal tersebut disebabkan oleh ketersediaan air yang melimpah untuk budidaya tanaman hortikultura di Provinsi Sulawesi Tenggara karena termasuk dalam wilayah dengan iklim tropis basah dan curah hujan yang tinggi, sehingga pasokan air selalu tercukupi untuk menopang kebutuhan tanaman. Berdasarkan analisis nilai LQ yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa provinsi yang menduduki urutan pertama dengan nilai LQ tertinggi yaitu Provinsi Gorontalo, disusul dengan Provinsi Papua pada urutan kedua dan Provinsi Aceh di urutan ketiga.

Selanjutnya, provinsi yang menunjukkan nilai LQ < 1 artinya provinsi tersebut belum termasuk dalam penghasil komoditi unggulan cabai rawit Indonesia. 15 provinsi yang di maksud adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Provinsi tersebut diharapkan dapat menjadi wilayah produksi cabai rawit yang unggul, guna mendukung program Gerakan Pangan Murah (GPM) di Indonesia. Berdasarkan hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) menghasilkan peta sebaran produksi cabai rawit di Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Peta Sebaran Nilai LQ

Berdasarkan peta sebaran nilai *Location Quotient* (LQ) produksi cabai rawit di Indonesia, terlihat bahwa terdapat ketimpangan spasial antar provinsi dalam hal keunggulan produksi pada komoditas cabai rawit. Nilai LQ digunakan untuk mengidentifikasi provinsi yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi cabai rawit dibandingkan dengan rata-rata nasional. Provinsi yang memiliki nilai $LQ > 1$ (ditunjukkan dengan warna kuning) dan dikategorikan sebagai provinsi unggulan. Artinya, kontribusi produksi cabai rawit di provinsi tersebut relatif besar dibandingkan dengan skala nasional. Beberapa provinsi yang tergolong unggulan antara lain: Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Papua, dan Papua Barat. Sebaran provinsi unggulan ini menunjukkan bahwa produksi cabai rawit tidak hanya terkonsentrasi di Jawa saja, tetapi juga tersebar di Kawasan timur Indonesia seperti Papua dan Kalimantan. Provinsi tersebut tentunya memiliki faktor pendukung tingginya angka produksi cabai rawit di daerahnya. Menurut Sujitno (2015), Pemanfaatan varietas unggul baru yang tahan hama dan penyakit serta memiliki hasil produksi tinggi juga menjadi salah satu alasan keberhasilan produksi cabai rawit di Jawa, khususnya di Jawa Barat. Varietas unggul ini mampu meningkatkan hasil panen di lahan kering yang banyak terdapat di wilayah tersebut. Sedangkan untuk Provinsi Kalimantan dalam penelitian oleh Tambunan *et al.*, (2023) diidentifikasi bahwa memiliki potensi lahan, termasuk lahan gambut yang cukup luas, yang dapat diintensifikasi untuk produksi cabai rawit dengan perbaikan kualitas tanah. Permintaan cabai rawit yang tinggi di kota-kota besar di Jawa, Kalimantan dan Papua juga menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan produksi agar pasokan tetap terpenuhi sepanjang tahun.

Sementara itu, provinsi dengan nilai $LQ < 1$ (ditandai warna coklat) termasuk provinsi non-unggulan. provinsi-provinsi ini memiliki kontribusi terhadap cabai rawit yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi nasional. Wilayah-wilayah

seperti Sumatera, sebagian besar Sulawesi, serta Maluku dan Sebagian Kalimantan Timur termasuk dalam kategori ini. Hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi agronomi, keterbatasan lahan, atau kurangnya dukungan infrastruktur dan pasar dalam pengembangan cabai rawit. Pola sebaran ini memberikan gambaran penting dalam menentukan kebijakan pertanian, khususnya dalam pengembangan kawasan sentra produksi cabai rawit secara lebih terarah dan berbasis potensi lokal. Salah satu kebijakan atau program yang diterapkan oleh pemerintah mengenai Gerakan Pangan Murah (GPM) merupakan salah satu program yang bisa membantu dalam persebaran wilayah produksi cabai rawit. Program tersebut bertujuan untuk menstabilkan harga pangan dan meningkatkan keterjangkauan komoditas strategis bagi masyarakat. Salah satu komoditas yang menjadi fokus dalam GPM adalah cabai rawit, mengingat volatilitas harganya yang tinggi dan dampaknya terhadap inflasi.

Provinsi-provinsi unggulan cabai rawit ($LQ > 1$) dapat berperan sebagai sentra produksi utama yang mendukung pasokan nasional dan menjadi titik distribusi utama dalam pelaksanaan GPM. Pemerintah dapat memfokuskan subsidi transportasi, dan penguatan rantai pasok dari daerah unggulan ke daerah non-unggulan. Misalnya, distribusi cabai dari Jawa Timur dan Kalimantan Selatan ke wilayah-wilayah yang secara alami tidak cocok untuk budidaya cabai rawit, seperti DKI Jakarta atau beberapa wilayah di Sumatera. Sementara itu, provinsi non-unggulan perlu mendapatkan perhatian dalam bentuk ketersediaan pasokan yang stabil dan harga yang terkendali. Melalui Gerakan Pangan Murah, pemerintah dapat memfasilitasi operasi pasar murah, memperkuat kerjasama antar wilayah (*interregional trade*) dan mendukung pengembangan logistik untuk mengurangi kerusakan selama distribusi. Adanya peta LQ cabai rawit tersebut menjadi alat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah, agar program tidak hanya responsif terhadap gejolak harga, tetapi juga berbasis pada data spasial yang akurat mengenai lokasi-lokasi produksi unggulan dan rentan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Produksi cabai rawit di Indonesia tersebar ke berbagai provinsi dengan total 33 provinsi data yang digunakan dalam penelitian ini dan akan dilihat nilai *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ digunakan untuk mengidentifikasi provinsi yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksi cabai rawit dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hasil yang didapatkan terdapat 18 provinsi yang memiliki nilai $LQ > 1$,

artinya provinsi tersebut termasuk dalam penghasil komoditi unggulan cabai rawit di Indonesia dan sisanya yaitu sebanyak 15 provinsi menunjukkan nilai $LQ < 1$ artinya provinsi tersebut belum termasuk dalam penghasil komoditi unggulan cabai rawit Indonesia. Hasil data tersebut digambarkan melalui peta sebaran penelitian ini. Peta sebaran nilai *Location Quotient* (LQ) produksi cabai rawit di Indonesia dengan memiliki dua warna untuk membedakan yaitu warna kuning untuk provinsi unggulan cabai rawit dan warna coklat untuk provinsi non unggulan. Provinsi unggulan cabai rawit dapat berperan sebagai sentra produksi utama yang mendukung pasokan nasional dan menjadi titik distribusi utama dalam pelaksanaan GPM dan pemerintah dapat memfokuskan subsidi transportasi, dan penguatan rantai pasok dari daerah unggulan ke daerah non-unggulan.

Saran

Saran yang dapat kami berikan untuk mendukung stabilitas harga dan pasokan cabai rawit nasional, pemerintah perlu mengoptimalkan peran provinsi-provinsi unggulan cabai rawit ($LQ > 1$), seperti Gorontalo, Papua, dan Aceh, dengan memfokuskan subsidi transportasi dan penguatan rantai pasok dari daerah-daerah ini ke wilayah non-unggulan. Di sisi lain, provinsi non-unggulan ($LQ < 1$) perlu mendapatkan perhatian khusus untuk memastikan ketersediaan pasokan yang stabil dan harga yang terkendali, melalui program Gerakan Pangan Murah (GPM). Pemanfaatan peta sebaran nilai *Location Quotient* (LQ) sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan GPM, agar program ini tidak hanya responsif terhadap gejolak harga tetapi juga berbasis pada data spasial yang akurat mengenai lokasi produksi unggulan dan wilayah yang rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan wadah untuk peneliti mengembangkan penelitian ini serta pihak-pihak terkait yang membantu dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adana, A. H., Naully, D., & Pambudi, R. A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Integrasi Pasar Spasial Cabai Merah Di Indonesia Analysis Of Factors Influencing Spatial Market Integration Of Red Chili In Indonesia. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1782-1793.
- Ali, W. D., Ibrahim, I. A., Novriansyah, M. A., & Taniu, S. (2024). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Cabai Rawit. *JEMAI: Jurnal*

Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi, 3(2), 38-44.

Angreini, N., Rahim, M., & Salam, I. (2021). Analisis Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Perencanaan Wilayah PPS UHO*, 6(1), 46–58.

Badan Pangan Nasional. (2025). *Badan Pangan Nasional Upayakan Penstabilan Harga Cabai dengan GPM dan FDP*. Diakses dari: [Badan Pangan Nasional - Badan Pangan Nasional Upayakan Penstabilan Harga Cabai dengan GPM dan FDP - Blog](#)

Diana Syahputri, Sofia Lubis, & Bunga Anggraini. (2023). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan di Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 93–103.

Hasbiadi, H., Masitah, M., Helviani, H., & Purbaningsih, Y. (2024). Strategi Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L*) Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Kabupaten Kolaka. *AGRIBIOS*, 22(1), 140-153.

Isini, S. F., Indriani, R., & Adam, E. (2022). Analisis Rantai Nilai Komoditas Cabai Rawit di Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(5), 146–157.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Pengembangan Hortikultura Berorientasi Ekspor Tingkatkan Produktivitas, Kualitas, dan Kontinuitas Produk Hortikultura*. Diakses dari: [Pengembangan Hortikultura Berorientasi Ekspor Tingkatkan Produktivitas, Kualitas, dan Kontinuitas Produk Hortikultura - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia](#)

Manihuruk, E. (2023). Analisis Komoditas Hortikultura Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur Melalui Pendekatan Komoditas Basis. *Berkala Ilmiah AGRIDEVINA*, 12(2), 116–127. <https://doi.org/10.33005/agridevina.v12i2.4031>

Manurung, M. (2024). *Analisis Kinerja Perdagangan Cabai Merah*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2024.

Mashudi, I., Anwar, M., & Adji, F. F. (2021). Pemanfaatan data satelit tropical rainfall measuring mission (TRMM) untuk pemetaan zona agroklimat neraca air lahan di Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management*, 2(1), 11-25.

Sabarella, Komalasari, W. B., Manurung, M., Saida, M. D. N., Seran, K., & Supriyati, Y. (2024). *Buletin Konsumsi Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Sekretariat Jendral, Kementerian Pertanian 2024.

- Sinaga, R., Diptaningsari, D., Wardani, N., Asnawi, R., Arief, R. W., Mustikawati, D., & Manurung, G. O. (2025). Pemanfaatan Tanaman Sela Cabai Rawit Pada Tanaman Lada Belum Menghasilkan Di Lahan Kering Masam Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 12(4), 1001-1010.
- Sriwidyawati, W., Izzuddin, A., & Hikmah, N. (2014). Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Komoditas Hortikultura Berbasis Web pada Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo. *Energy: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 4(2), 20-26.
- Sujitno, E., & Dianawati, M. (2015). Produksi panen berbagai varietas unggul baru cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di lahan kering Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Pros. Sem. Nas. Masy. Biodiv. Indon*, 1(4), 874-877.
- Tambunan, D. J., Hadijah, S., & Anggorowati, D. (2023). Respon Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit Terhadap Pemberian Red Mud dan Pupuk NPK pada Tanah Gambut. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 13(1), 132-139
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. 10(1), 917-932.
- Weriantoni., Melenia, D. P., Indriyani. (2024). *Pembangunan Daerah Berbasis LQ*. CV. AZKA PUSTAKA